

KOSMOLOGI DAN TRADISI SELAMETAN SIKLUS HIDUP PADA MASYARAKAT JAWA BARAT

DOI: <https://doi.org/10.47281/fas.v4i2.140>

Lisan Nulhasanah^{1*}, Hidayat Hasan², Asep Ahmad Hidayat³, Usman Supendi⁴, Ajid Thohir⁵

^{1,2,3,4,5}Departemen Sejarah Kebudayaan Islam,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Email: lisannulhasanah26@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk memahami hubungan kosmologi baik dalam konteks ruang atau waktu seperti pamali atau pantangan dalam siklus hidup yang mencakup adat budaya ritual: kelahiran, sunatan, dan pernikahan dalam masyarakat Jawa Barat Sunda baik yang ada di masyarakat pesisir pantai Utara (Cirebonan) atau pun pedalaman (pegunungan) seperti di tatar Priangan. (Pemukiman Jawa Barat). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian antropologis dengan pendekatan studi kepustakaan dengan metode analisis content (interpretasi simbolik) terhadap data-data dari metode antropologis tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus hidup masyarakat Jawa Barat, baik di Sunda-Priangan atau pun di Cirebon yang mewakili masyarakat Pantai Utara Jawa (Barat) yang menyiratkan adanya empat tahapan penting yaitu kehamilan, kelahiran, khitanan, dan pernikahan. Masing-masing tahapan tersebut mempunyai makna simbolik yang penting dalam membangun identitas dan hubungan sosial dalam masyarakat Jawa Barat yang mengandung makna tradisi budaya slametan dalam siklus tersebut berelasi dengan substansi kepercayaan atau agama (Islam).

Kata kunci: Kosmologi; Kehamilan; Kelahiran; Sunatan; Pernikahan

Abstract

The research aims to understand cosmological relationships both in the context of space and time, such as apamali or taboos in the life cycle which includes cultural customs, rituals: birth, circumcision and marriage in the West Javanese Sundanese community, both in the northern coastal communities (Cirebonan) and inland. (mountains) like in Tatar Priangan (West Java settlement). The research method used in this research is an anthropological research method with a library study approach with a content analysis method (Symbolic interpretation) of data from the anthropological method. The research results show that the life cycle of the people of West Java both in Sunda-Priangan and Cirebon, which represents the people of the North Coast of Java (West), implies the existence of four important stages, namely pregnancy, birth, circumcision and marriage. Each of these stages has an important symbolic meaning in building identity and social relations in West Java society which contains the meaning of the slametan cultural tradition in these cycles related to the substance of belief or religion (Islam).

Keywords: Cosmology; Pregnancy; Birth; Circumcision; marriage; Tradition

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Jawa Barat yang mayoritas Muslim dalam kesehariannya masih banyak yang menjalani ritual adat tradisi sosial budaya. Tradisi ini berhubungan kepercayaan mitos disaat yang sama memiliki hubungan pula dengan substansi keberagamaan Islam secara simbolis. Kondisi ini tidak

lepas dari kosmologi masyarakat, baik yang berhubungan dengan kosmologi dalam konteks ruang atau waktu, dikenal dengan istilah pamali atau pantangan.

Pada sisi lain dalam masyarakat muslim termasuk di Jawa Barat yang hidup dengan berpikir rasional-logis semakin banyak pula yang berpandangan persoalan mitos, pamali atau pantangan yang biasanya berhubungan itu perilaku adat budaya masyarakat yang tidak memiliki hubungan dengan ajaran Islam. Adat budaya yang menajdi tradisi masyarakat Muslim di tatar Jawa Barat terakit siklus kehidupan manusia seperti upacara adat menyambut kelahiran, tradisi menyambut sunatan, atau pun adat dalam pernikahan seolah-olah sama sekali terputus atau tidak ada relasi sama sekali dengan pesan-pesan dakwah atau substansi ajaran Islam. Sehingga dalam masyarakat modern kini ritual tradisi adat budaya dalam siklus hidup masyarakat Jawa Barat seperti acara menghadapi kelahiran, sunatan (khitanan), dan pernikahan itu seolah-olah terpisah dari nilai-nilai pesan simbolis dari spirit keagamaan Islam. Bahkan tak sedikit memutlakan itu sebagai tradisi yang di luar ajaran Islam, seolah-olah agama (yang secara terbatas sering dicukupkan dengan syariah) dengan budaya itu harus terpisah bahkan jadi berhadap-hadapan.

Untuk memahami bagaimana relasi adat budaya dan pesan ajaran agama Islam dalam siklus hidup manusia pada masyarakat Jawa Barat tersebut maka penelitian mengenai terhadap tradisi penyambutan tersebut menjadi penting. Adapun penelitian perilaku tradisi budaya penyambutan atas siklus hidup pada masyarakat Jawa Barat tersebut menampilkan sampel perilaku masyarakat di Cirebon dan kampung Naga, tidak lain karena peneliti memepertimbangkan luasnya Jawa Barat secara bentang geografis dengan terdiri dari 27 kabupaten dan kota secara administratif. Tetapi secara perkembangan sejarah dan antropologis budaya, masyarakat Jawa Barat bisa dikategorikan dalam lingkup masyarakat corak pantai utara (Cirebonan); dan masyarakat Jawa Barat pedalaman (pegunungan) yang dikenal dengan Priangan yang membentang dari Ciamis hingga Bogor. Maka pilihan contoh perilaku budaya penyambutan siklus hidup di Cirebon dianggap mewakili masyarakat corak pantai utara Jawa (Barat) karena memiliki kesamaan. Begitu pun masyarakat kampung adat Naga di Singaparna, Tasikmalaya (Priangan Timur) bisa dianggap mewakili kebiasaan di masyarakat Sunda lainnya seperti Sumedang atau pun Bandung di Priangan (Priangan Timur) ataupun Priangan Barat (seperti Cianjur, Sukabumi dan Bogor) memiliki kesamaan pokok dalam tradisi menyambut tiga siklus hidup tersebut.

Adapun dalam pembahasan ini akan terfokus pada tema tradisi menyambut Siklus hidup pada masyarakat Jawa Barat yaitu, (a) prosesi kehamilan, (b) peosi kelahiran manusia, (c) sunatan (pembersihan alat alat reproduksi), dan (d) pernikahan. Sedangkan prosesi pemulasaraan jenazah (upacara kematian) tidak penulis masukan dalam kajian ini dengan alasan fokus kajian ini pada prosesi semasa hidup manusia di dunia; karena kematian sudah bukan lagi kehidupan, tapi sudah jembatan antara kehidupan dunia kepada kehidupan di alam lain lagi.

Kosmologi dalam artikel ini adalah studi tentang alam semesta dan aspek-aspek metafisiknya. Sementara itu, perilaku sosial mengacu pada cara individu atau kelompok berinteraksi dalam masyarakat. Kedua konsep ini dapat berpengaruh pada pemukiman di Jawa Barat. Masyarakat di Jawa Barat, dalam konteks kosmologi, cenderung memiliki kepercayaan yang kuat pada keberadaan roh atau

entitas gaib lainnya¹. Hal ini tercermin dalam budaya dan praktik keagamaan yang dijalankan di daerah tersebut. Contohnya, masyarakat di Jawa Barat seringkali mengadakan ritual untuk memohon keselamatan dan keberuntungan, serta menghormati leluhur mereka melalui upacara adat tertentu². Kepercayaan ini dapat memengaruhi pola pemukiman, misalnya dengan menghindari membangun rumah di tempat yang dianggap angker atau memiliki makna spiritual yang buruk. Termasuk kosmologi dalam memahami pengaruh waktu yang hubungan roh atau entitas gaib terhadap orang hamil dan bayi serta psikologisnya.

Sementara itu, dalam konteks perilaku sosial (hubungan antar sesama manusia, *habluminnas*), masyarakat di Jawa Barat cenderung pula mengutamakan nilai-nilai hidup berjiwa sosial seperti gotong royong dan kekeluargaan³. Hal ini tercermin dalam pola menyambut siklus hidup masyarakat Jawa Barat yang di dalamnya terdapat beberapa tahap penting. Tahap pertama adalah kehamilan, kedua kelahiran, di mana bayi yang baru lahir harus segera diberi nama dan diperkenalkan kepada keluarga dan tetangga. Tahap berikutnya adalah masa bayi yang disebut "ngembat", di mana bayi harus dilindungi dari berbagai bahaya dan harus ditempatkan di tempat yang aman. Selanjutnya, saat anak sudah berusia sekitar 40 hari, dilakukan ritual "*mandi tujuh bulanan*" yang menandakan awal dari pengenalan sosial dan agama⁴. Dalam hal ini masyarakat Jawa Barat memiliki pola komunal, kekeluargaan dan gotong-royong dalam tradisi sosial kemasyarakatan dan tradisi keberagamaan, inis tergambar dalam menjalankan tradisi ritual siklus hidup dengan sesama tetangganya.

Nilai-nilai sosial ini juga mempengaruhi pola interaksi antara warga di lingkungan pemukiman, dengan menjaga hubungan baik dan menghindari konflik yang merugikan. Secara keseluruhan, kosmologi dan perilaku sosial dapat berperan dalam membentuk pola pemukiman dan hubungan bertetangga pada masyarakat di Jawa Barat. Kepercayaan pada roh dan entitas gaib dapat mempengaruhi pemilihan lokasi dan pola bangunan di daerah tersebut, sementara nilai-nilai sosial yang kuat seperti gotong royong dan kekeluargaan dapat memperkuat komunitas dan mempromosikan kehidupan sosial yang harmonis.

Tujuan penelitian ini untuk memahami hubungan kosmologi sebagai sistem kepercayaan yang terkait ruang dan waktu; termasuk *pamali* (larangan) terkait waktu dan alasan diadakannya upacara tertentu. Dalam hal ini misalnya adat pamali atau pantangan dalam siklus hidup dalam tatacara adat budaya yang mencakup: (a) prosesi kelahiran manusia, (b) sunatan (pembersihan alat alat reproduksi), dan (c) pernikahan dalam masyarakat Jawa Barat baik yang ada di masyarakat pesisir pantai Utara (Cirebonan) atau pun masyarakat pedalaman (pegunungan) Sunda seperti di tatar Priangan. Serta memahami relasi antara nilai substansi kepercayaan dan budaya tersebut dengan pesan moral agama (Islam) dalam tradisi selamatan pada tiga siklus hidup tersebut.

Penelitian ini akan menganalisis konsep kosmologi masyarakat Jawa Barat dan pengaruhnya terhadap pola interaksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan agama. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami perilaku tradisi yang beririsan dengan substansi agama (kearifan budaya lokal) dan

memperkaya pengetahuan tentang dinamika masyarakat Jawa Barat yang bersumberkan tradisi ritual keagamaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian antropologis digunakan dalam penelitian ini, dengan pendekatan studi kepustakaan. Pendekatan antropologis adalah penelitian yang mengkaji perilaku sosial dan budaya manusia. Kemudian diolah pula dengan metode analisis content (interpretasi simbolik) terhadap data-data dari metode antropologis.⁵ Studi kepustakaan ini dalam teknik pengumpulan, pengolahan dan analisis atas sumber-sumber termasuk memori kolektif masyarakat, yang terdapat dalam bentuk buku-buku hasil riset atau pun artikel jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Jawa Barat mayoritas beretnis suku Sunda dan beragama Islam memiliki cara pandang terkait siklus hidup manusia ke dalam lima (5) fase: *pertama*, siklus dalam kandungan (kehamilan) dengan upacara ritual kehamilan, *kedua* siklus kelahiran dengan upacara kelahiran selamatan akikahan, *ketiga* siklus masa kanak-kanak dengan upacara sunatan, *keempat* siklus masa dewasa dengan upacara pernikahan, *kelima* siklus akhir dengan upacara kematian.

Penelitian ini berpusat pada empat dari lima tahapan kehidupan manusia tersebut. Pada empat milestone hidup di atas dalam tradisi masyarakat Jawa Barat (Sunda atau pun Cirebonan) biasa diadakan ritual (upacara) slametan. Tentu saja ini dipengaruhi kosmologi dalam alam pikir masyarakatnya, terkait kepercayaan kepada yang gaib, alam dan lainnya sehingga mempengaruhi pada pola perilaku sosial budaya dan keyakinan yang dianutnya.

Di Cirebon, mengutip Muhaimin AG, sama seperti halnya di masyarakat lain percaya bahwa kehidupan berkembang melalui tahapan-tahapan: pra-kelahiran, saat kelahiran, pasca-kelahiran, kematian, dan pasca-kematian. Perjalanan melalui tahapan tersebut dianggap penting yang kritis dan riskan. Karena itu diharapkan berlangsung lancar dan selamat. Menyadari tak kuasa berbuat banyak, karena semua tahapan itu di luar kekuasaan manusia agar berlangsung selamat atau untuk merayakan keberhasilan melewati satu tahap itu diadakanlah *slametan*.⁶

Slametan Kehamilan)

Dalam siklus hidup seseorang, kehamilan dan kelahiran merupakan satu kesatuan yang berkaitan beriringan. Bahkan kehamilan sendiri yang dipercaya sejak ditiupkan ruh dalam usia 120 hari (3 bulan) sehingga dijadikan awal upacara penyambutan selamatan sebagai awal proses kehidupan manusia. Maka upacara penyambutan kehamilan menjadi bagian bersambung dengan kelahiran.

Istilah slametan itu sendiri, dipinjam dari kata bahasa Arab "*salamah*" (jamak Selamat) yang berarti "*dama'*" atau "*selamat*". Padanan kata yang bersinonim penuh adalah *kajatan*, *syukuran*, atau *tasyakuran* dan *sedekah*. Masing-masing juga pinjaman dari kata bahasa Arab *hajjah* (jamak *hajjat*) berarti keperluan, syukur yang berarti terima kasih, *tasyakur* berarti pernyataan terima kasih, dan *shadaqah* yang berarti memberi sedekah atau sesuatu baik harta ataupun benda kepada orang lain.⁷

KOSMOLOGI DAN TRADISI SELAMETAN SIKLUS HIDUP PADA MASYARAKAT JAWA BARAT

Lisan Nulhasanah, Hidayat Hasan,
Asep Ahmad Hidayat, Usman Supendi, Ajid Thohir

Masa kehamilan dalam adat Sunda terdapat upacara sebagai berikut: (1) upacara *slametan tilu bulanan*, (2) Upacara *slametan lima bulanan*, (3) Upacara *tingkeban* (slametan 7 bulanan), (4) upacara *slametan 9 bulanan*, (5) Upacara *reuneuh mundingen* (mengandung lebih dari 9 bulan).⁸ Dalam hal ini kehamilan yang menjadi perhatian adalah ritual slametan 7 bulanan (tingkeban) yang akan jadi pembahasan karena ini yang paling memasyarakat.

Proses hamil sebagai gerbang kelahiran yang dialami kaum perempuan menjadi bagian penting dalam siklus kehidupan sebagai awal mula manusia. “Kesempurnaan” seorang perempuan ketika dirinya berfungsi menjadi ibu. Karena itu kejadian pertama dalam kehidupan seseorang adalah proses kelahiran sangat penting dan bahkan telah menjadi perhatian terhadap kesejahteraan seorang ibu hamil sejak awal masa pembuahan.

Begitu memasuki awal kehamilan yang ditandai berhentinya menstruasi di masyarakat Sunda dikenal dengan *nyiram*, ini mengingatkan pada tanaman padi berbuah montok (*pare nyiram*). Dalam tradisi masyarakat Jawa Barat (Sunda), memasuki kondisi *nyiram* ini wanita harus diperlakukan hati-hati supaya tidak melihat sesuatu yang menjijikan (buruk) tetapi sebaiknya harus memperhatikan sesuatu yang baik-baik (menyenangkan). Perasaan senang dan jijik yang dirasakan ibu hamil dianggap berpengaruh terhadap psikologi ibu hamil dan berdampak pada janin. Misalnya bila keinginan wanita hamil (*nyiram*) tidak dipenuhi dipercaya akan mengakibatkan anaknya kelak mengeluarkan air liur (*ngacay*) atau ngiler.

Ketika wanita hamil tiga bulan (*reuneuh tilu bulan*), dia sekarang dianggap benar-benar hamil. Pada saat ini diadakan hajat yang diulang setiap bulan, kecuali yang kedelapan, sampai kelahiran. Pada hajat bulan ketiga ini khususnya hadir orang-orang tua. Doa selamat diucapkan di atas barang-barang yang digunakan oleh ibu hamil untuk kesematan dan kesejahteraan janin. Banyak tabu sekarang mulai berlaku. Ayah dari anak tersebut tidak boleh terlibat dalam hal yang jelek seperti *sabung ayam*, jika tidak niscaya anak bisa lahir dengan ketidaksempurnaan. Demikian pula, sang ayah tidak boleh memelihara kera atau berburu babi karena anak yang dilahirkan akan terlihat seperti hewan tersebut⁹. Demikian tabu atau pantangan yang merupakan adat tradisi yang dihubungkan dengan orang yang sedang hamil dan keluarganya.

Upacara Tingkeban merupakan salah satu tradisi yang berasal dari masyarakat Jawa dan menyebar ke daerah Jawa Barat. Upacara ini disebut juga dengan nama *mitoni* yang berasal dari kata *pitu* yang artinya 7 (tujuh). Upacara ini dilaksanakan di usia kehamilan 7 bulan dan pada kehamilan pertama kali. Upacara ini mempunyai makna bahwa pendidikan bukan saja sesudah dewasa, namun semenjak benih tertanam didalam rahim ibu. Di dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil akan dimandikan dengan *air kembang setaman* serta disertai dengan doa yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya selalu diberikan rahmat dan juga berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan akan selamat dan sehat.¹⁰ Tradisi ini berawal saat pemerintahan Prabu Jayabaya. Ketika itu ada seorang wanita bernama *Niken Satingkeb* dengan suaminya yaitu Sadiya. Keluarga tersebut sudah melahirkan anak 9 kali, tetapi tidak ada satu pun yang hidup. Karena itulah, keduanya segera menghadap kepada raja Kediri, yakni Prabu Widayaka (Jayabaya). Oleh sang raja, keluarga tersebut

disarankan supaya menjalankan 3 hal, yaitu pada setiap hari rabu dan sabtu, tepatnya pada pukul 17.00, diminta untuk mandi memakai tengkorak kelapa atau *batok* sambil mengucapkan mantra yang telah diberikan. Setelah mandi kemudian berganti dengan pakaian yang bersih, cara berpakaianya adalah dengan cara menggembol kelapa gading yang dihiasi oleh Sanghyang Kamajaya dan juga Kamaratih atau Sanghyang Wisnu serta Dewi Sri, kemudian di-*brojol*-kan ke bawah. Kelapa muda tersebut, lalu diikat memakai daun tebu *tulak* (hitam dan putih) selebar. Setelah kelapa gading tadi di-*brojol*-kan, kemudian diputuskan memakai sebilah keris oleh suaminya.¹¹

Ketiga hal tersebutlah, yang nampaknya menjadi dasar masyarakat tanah Jawa menjalankan tradisi *selamatan tingkeban* hingga saat ini. Sejak saat itu, ternyata *Niken Satingkeb* bisa hamil dan anaknya hidup. Hal tersebut merupakan lukisan jika orang yang ingin memiliki anak, maka perlu melakukan kesucian atau kebersihan. *Niken Satingkeb* sebagai wadah harus suci, tidak boleh ternoda, sebab harus dibersihkan dengan mandi keramas. Akhirnya sejak saat itulah jika ada orang hamil, apalagi saat hamil pertama maka dilakukan Tingkeban atau Mitoni.¹²

Ritual ini jika dihubungkan kearifan lokal dengan esensi spirit keberagaman (Islam), ritual tingkeban ada relasi dengan makna (substansi) atau pesan moral dari ungkapan hadits yang dikemukakan Ibnu Mas'ud r.a. "beliau berkata: Rasulullah SAW, menceritakan kepada kami dan beliau adalah orang yang jujur dan harus dipercaya: Sesungguhnya (fase) penciptaan kalian dikumpulkan dalam perut ibunya selama 40 hari (dalam bentuk) nutfah (sperma), kemudian selama itu (40 hari) menjadi segumpal darah kemudian selama itu (40 hari) menjadi segumpal daging, kemudian diutuslah Malaikat, ditiupkan ruh dan dicatat 4 hal: rezekinya, ajalnya, amalannya, apakah ia beruntung atau celaka. .. (H.R alBukhari dan Muslim)." Sementara dalam masyarakat Jawa Barat di pesisir utara (Cirebon), ada tiga saat dimana diadakan slametan kehamilan yaitu usia kehamilan 4 bulan, 7 dan 9 bulan. Di kota Cirebon kehamilan disebut istilah "*meteng*", atau "*ngandeg*". Mengambil spirit dari hadis Bukhari-Muslim riwayat Ibnu Mas'ud bahwa usia 120 hari (40 hari ketiga) atau memasuki usia 4 bulan kehamilan dianggap masa kritis karena pada tahap ini peristiwa sangat penting terjadi yaitu, "*Allah meniupkan ruh ke dalam daging, menghidupkannya dan menggariskan takdir serta ajalnya.*" Oleh orang Cirebon peristiwa ini disebut "memasuki alam arwah tahap keempat"¹³

Hal ini menandakan dimulainya kehidupan ruh bagi sang janin. Oleh sebagian ulama, masa ini juga dijadikan patokan, tidak diperbolehkannya melakukan aborsi dari kehamilan. Namun mayoritas ulama menyatakan, sejak terjadinya kehidupan dalam kandungan, aborsi tidak boleh dilakukan. Jadi ritual upacara tersebut dimaksudkan sebagai langkah antisipasi, memohon kepada Allah agar semuanya menjadi baik di sisi Allah. Wajar jika antisipasi ini dilakukan menyongsong "hari penentuan", yakni sebelum tepat berusia 210 hari ini ritual sebenarnya adalah berdoa (sebagai sikap bersyukur, ketundukan dan kepasrahan, sekaligus meminta permohonan perlindungan), mengajukan permohonan kepada Allah agar nanti lahir sebagai manusia yang utuh sempurna, yang sehat, yang di anugerahi rezekinya yang baik dan lapang, berumur panjang, bermanfaat, yang penuh dengan nilai-nilai ibadah, beruntung didunia dan di akhirat ia dapat menjadi generasi yang Islam yang shalih atau shaliahah. Peringatan 7 bulanan sendiri hukumnya tidaklah wajib namun boleh selama acara ini

mengandung banyak unsur-unsur kebaikan seperti membuat rujak, sedekah, membaca qiratil Qur'an, dan tahlilan. Kemudian yang terpenting adalah tidak mengandung unsur-unsur negative dan melenceng dari ketentuan Islam.

Tradisi slametan kehamilan dalam masyarakat Jawa Barat (di Priangan), yaitu 7 bulanan dilaksanakan ritual sebagai ungkapan rasa syukur dan doa agar anak yang dikandung selamat sampai lahirnya. Dalam ritual ini dibacakan ayat-ayat al-Quran terutama surat Yusuf dan Maryam berharap anak yang lahir nanti setampan Nabi Yusuf atau secantik Maryam. Pembacaan al-Quran dilakukan oleh tujuh orang yang diundang secara khusus dari warga yang fasih membaca al-Quran. Sebelum itu pemuka ahli agama mengawali dulu *tawasulan* dan do'a-doa untuk kebaikan calon bayi. Selesai itu tujuh orang yang hadir dipersilahkan untuk membaca al-Quran dengan pembagiannya masing-masing. Ada yang membaca surat Yusuf, Maryam, al-Kahfi, al-Mulk, dan Yasin. Hanya memerlukan waktu kurang lebih satu jam untuk membaca seluruh surat dalam al-Quran tersebut. Selanjutnya kembali pemuka agama menyampaikan doa-doa untuk menutupi ritual ini, kemudian acara makan bersama (*ngariung*) sebagai penutup.¹⁴

Secara umum pada masyarakat tradisional, bulan ketujuh kehamilan diadakan hajatan khusus yaitu hajatan *tujuh sasih*. Makanan untuk hajatan ini terdiri dari tujuh jenis ikan asin, tujuh jenis buah-buahan dan tujuh jenis tanaman umbi-umbian. Buahnya dijadikan *rujak* buah, umbi-umbian dimasak dan disajikan, dan ikan asinnya dicampur dengan nasi dan kunyit membentuk *tumpeng sangu koneng* (nasi kuning berbentuk tumpeng). Kerucut adalah simbol dari pusat.¹⁵ Tumpeng diisi dengan ikan asin, bukan dengan ayam biasa, karena ayah tidak boleh membunuh apa pun di bulan-bulan terakhir kehamilan. Mengambil nyawa bisa membahayakan bayi. Hajatan ini disiapkan oleh sepupu matrilateral atau patrilateral ibu hamil. Tetangga juga membantu tetapi, karena pola tempat tinggal umumnya matrilokal, mereka biasanya sepupu matrilateral. Pada sore atau malam hari ketika makanan sudah siap, diundang tetangga dan bidan (*paraji*). Para ibu yang mengundang bidan membawa makanan, uang, dan nasi yang belum dimasak dalam *besekek*. Orang yang diundang minimal harus berjumlah tujuh, karena ini adalah upacara bulan ketujuh, meskipun mungkin lebih. Hajatan mengikuti pola yang biasa kecuali bahwa selain doa, bagian-bagian dari Al-Qur'an dibaca. Sebuah wadah air dengan tujuh jenis bunga, *belut*, dan kelapa muda di dalamnya ditempatkan di lingkaran yang hadir. Doa dan pembacaan Al-Qur'an dilakukan di atas air ini. Hanya tujuh dari mereka yang hadir membaca Al-Qur'an, yang lain mengucapkan doa-doa Islam.¹⁶

Pengajian ini merupakan sebuah kegiatan keagamaan yang turut andil dalam menyempurnakan tradisi masyarakat setempat, termasuk tradisi *nujuh bulanan*. Tujuan diadakan kegiatan ini dalam tradisi *nujuh bulanan* tidak lain meminta dan memohon keselamatan, kelancaran dan kebaikan bagi calon orang tua dan anak. Acara ini dimulai dengan siraman rohani dari tokoh agama setempat yang dikhususkan kepada calon orang tua dan para tamu undangan yang hadir. Nantinya, tamu undangan yang hadir dimintai keikhlasan untuk membacakan ayat suci Al-Qur'an. Adapun ayat yang seringkali dibacakan dalam pengajian *nujuh bulanan* ini antara lain: Surat Yusuf, Surat Maryam, Surat Lukman, Surat Yasin dan Shalawat Kamilah yang ditutup dengan Do'a Nurbu'at dan Waqi'ah.¹⁷



Gambar Pengajian ¹⁸

Setelah ngaji ibu hamil diperiksa oleh bidan (*paraji*) untuk memastikan posisi bayi dalam kandungan sudah benar. Setelah pemeriksaan ini bidan memandikan ibu dengan menggunakan air dengan bunga, belut, dan kelapa yang baru saja terkena kekuatan yang ditarik oleh hajat. Setelah mandi pertama, belut dijatuhkan di antara wanita dan kain yang menutupi tubuhnya. Ini dimaksudkan untuk memastikan supaya mudahnya proses persalinan. Sedangkan *duwegan* Kelapa (*kelapa ngora*) yang melambangkan kepala bayi, dilewatkan melalui kakinya, dan melewati bahu kirinya¹⁹ Kelapa ini sering dilukis (digambar) dengan wajah pahlawan Arjuna dan istrinya Sumbadru, (atau setidaknya nama mereka) diukir di atasnya. Mandi diulang tujuh kali, dengan kain baru dililitkan di sekitar wanita setelah masing-masing. Langkah selanjutnya dalam ritual adalah *dagang rujak*.²⁰

Belah kelapa merupakan kegiatan membelah *kelapa gading* yang dilakukan oleh suami dari wanita yang tengah mengandung. Sebelum acara belah kelapa ini dilaksanakan, *kelapa gading* terlebih dahulu digambar dengan gambar Kamaratih dan Kamajaya atau Sumbadra dan Arjuna. Pemilihan tokoh wayang ini didasarkan pada karakter dari setiap tokoh yang menjadi lambang harapan supaya anaknya memiliki karakter baik seperti tokoh wayang yang dipilih. Ketika anaknya terlahir laki-laki maka akan memiliki wajah yang tampan serupa Kamajaya atau Arjuna dan menjadi pribadi yang gagah berani untuk membela kebenaran. Sedangkan ketika anaknya terlahir perempuan maka akan memiliki wajah yang cantik serupa Kamaratih atau Sumbadra serta mewarisi sifat setia dan murah hati.²¹



Gambar Belah Kelapa ²²

Bagian ritual lain dalam tujuh bulanan adalah siraman. Ini merupakan acara utama dalam tradisi *nujuh bulanan*, tujuannya adalah menyucikan calon ibu dan bayi baik secara lahir maupun batin agar tidak ada moral yang membebani sang anak di masa yang akan datang. Dalam acara ini disediakan *sekar setanam* yang nantinya digunakan untuk menyiram wanita yang sedang mengandung. *Sekar*

KOSMOLOGI DAN TRADISI SELAMETAN SIKLUS HIDUP PADA MASYARAKAT JAWA BARAT

Lisan Nulhasanah, Hidayat Hasan,
Asep Ahmad Hidayat, Usman Supendi, Ajid Thohir

setanam merupakan air yang berisikan tujuh aneka ragam bunga seperti mawar, kenanga, daun pandan wangi, kantil dan aneka bunga lain yang sekiranya tersedia dilingkungan sekitar. Ragam bunga *tujuh rupa* ini melambangkan harapan akan budi pekerti baik yang nantinya dimiliki oleh sang anak agar dapat menyenangkan hati banyak orang. Layaknya bunga di suatu taman yang menarik perhatian dan juga dapat menyenangkan hati, begitulah kiranya harapan yang dilambangkan. Adapun penyiraman *sekar setanam* ini biasanya dilakukan *paraji*, orang tua dan kerabat dari wanita yang tengah mengandung. Selain itu bunga yang berfungsi sebagai wewangian menggambarkan harapan agar kelak sang anak dapat mengharumkan nama keluarganya.²³



Foto Sekar Setanam²⁴

Bagian kegiatan ritual lainnya *ganti kain*, dilakukan bersamaan dengan siraman dalam acara *nujuh bulanan*. Pergantian kain ini dilakukan sebanyak tujuh kali mengikuti jumlah siraman. Dalam prosesnya, pergantian kain ini dilakukan di setiap siraman, oleh karenanya tidak heran jika kain tujuh lapis juga menjadi ciri khas utamanya. Calon ibu akan mengganti kain sebanyak tujuh kali dengan kain batik yang memiliki tujuh motif berbeda. Setiap pergantian kain ini akan diiringi dengan pertanyaan “sudah pantas atau belum?” yang ditujukan kepada para tamu undangan. Nantinya tamu undangan akan menjawab “belum pantas” sampai kain terakhir barulah mendapati jawaban “pantas” dan pergantian kain juga turut di hentikan. Mengenai kain tujuh lapis yang digunakan, pada hakikatnya adalah wanita yang tengah mengandung dibalut kain sebanyak tujuh lapis dengan kain berwarna putih sebagai kain dasarnya. Penggunaan kain berwarna putih ini dimaksudkan untuk melambangkan kesucian bayi yang akan lahir ke dunia dengan diiringi keberkahan dari Allah Swt. Setelahnya, susunan kain ke-satu sampai ke-tujuh diisi dengan motif-motif terbaik dengan harapan di masa yang akan datang sang anak memiliki kebaikan-kebaikan layaknya lambang kebaikan yang tersirat dalam kain. Adapun motif kain yang seringkali digunakan dalam acara ganti kain ini antara lain: *Sidomukti, Sidoluhur, Truntun, Parang Kusuma, Semen Rama, Udan Riris, Cakar Ayam, Lasem dan Dringin*.²⁵



Gambar Siraman dengan Kain Motif Parang Kusuma ²⁶

Tradisi ini memiliki keterkaitan dengan air sebagai simbol untuk proses kelancaran. Diharapkan bayi akan lahir lebih mudah jika seperti mengikuti aliran air. Selain itu semua pintu, jendela, lemari, dll dibuka. Setiap orang yang ada di sekitar melonggarkan pakaiannya; ikat pinggang dan *bra* pun dilepas. Apa pun yang mungkin menunjukkan keketatan atau penyempitan diubah untuk menunjukkan keterbukaan dan kelonggaran. Wanita hamil pun menanggalkan pakaian dan hanya ditutupi dengan kain (untuk kesopanan dan untuk membuatnya tetap hangat). Berbagai wanita dari lingkungan datang untuk duduk di sampingnya dan menemaninya sementara rasa sakit bersalin meningkat dalam frekuensi. Wanita-wanita ini datang dan pergi, tetapi sang ibu hamil tidak pernah ditinggalkan sendirian. Meski pembantunya kebanyakan perempuan, tidak ada larangan kehadiran laki-laki. Dalam hal ini, suami wanita itu, ayahnya, dan saya hadir dengan bebas. Ketika rasa sakit itu semakin dekat, bidan yang tidak meninggalkan sisi ibu sejak kedatangannya, bergabung dengan nenek dari pihak ibu, nenek suaminya, dan wanita lain yang terampil dalam melahirkan bayi. Semua terus berbicara dengannya, menyuruhnya kuat agar bayinya kuat.²⁷

Upacara dalam tradisi 7 bulanan pun ada yang disebut *Brojolan telur ayam kampung*. Ini merupakan rangkaian acara dalam tradisi tujuh bulanan yang memiliki makna tersendiri. Dalam prosesnya telur ayam kampung akan dimasukkan ke dalam kain wanita yang tengah mengandung oleh suaminya melalui perut sampai telur itu menggelinding ke bawah dan akhirnya pecah. Acara ini menjadi simbol pengharapan agar nantinya proses persalinan berjalan dengan lancar tanpa ada halangan.²⁸



Gambar Brojolan Telur Ayam ²⁹

Begitulah kepercayaan tradisional masyarakat Sunda (Jawa Barat) yang bercampur antara kepercayaan kepada keyakinan kosmologi dan adat budaya dengan nilai kepercayaan kepada tuhan

KOSMOLOGI DAN TRADISI SELAMETAN SIKLUS HIDUP PADA MASYARAKAT JAWA BARAT

Lisan Nulhasanah, Hidayat Hasan,
Asep Ahmad Hidayat, Usman Supendi, Ajid Thohir

(Allah bagi umat Muslim) dalam tradisi kehamilan. Tradisi *njuh bulanan* lahir sebagai wujud syukur sekaligus permohonan agar calon ibu dan bayi diberikan keselamatan, kesehatan dan kelancaran dalam proses persalinan. Acara dalam tradisi *njuh bulanan* terdiri dari pengajian, sungkeman, siraman, ganti kain, brojolan telur ayam kampung, brojolan kelapa gading, belah kelapa, menjual rujak *kanistren*, memecahkan *jajambaran*, dan pemberian bingkisan. Semua acara yang ada dalam tradisi *njuh bulanan* tidak serta merta hanya acara biasa, beberapa diantaranya mengandung tanda yang memiliki makna tertentu.



Gambar Rujak Kanistren ³⁰

Tanda tanda itu seperti kelapa gading yang sudah dilukis gambar Kamajaya dan Kamaratih, bunga tujuh rupa, kain batik tujuh lapis dengan motif terbaik, brojolan telur ayam dan kelapa gading, belah kelapa, *rurujakan* dan memecahkan jajambaran. Semua tanda ditafsirkan melalui kajian semiotika dan menghasilkan tafsir bahwa lukisan Kamajaya dan Kamaratih menjadi lambang harapan agar anak yang dilahirkan menjadi pribadi yang cantik dan tampan serta memiliki sifat rendah hati, gagah, setia dan berani dalam membela kebenaran; bunga tujuh rupa sebagai simbol harapan agar nantinya anak yang dilahirkan dapat mengharumkan nama keluarganya; tujuh lapis kain dengan motif terbaik dimaksudkan agar anaknya dipenuhi dengan kebaikan; brojolan telur ayam kampung dan kelapa gading merupakan harapan lancarnya proses persalinan; *rurujakan* merupakan gambaran dari pahit manisnya dunia; dan terakhir adalah memecahkan jajambaran sebagai simbol kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk memilih jalan hidupnya. Adapun menurut prinsip dasar fungsionalisme, tradisi *njuh bulanan* yang ditemukan dalam ranah masyarakat sunda merupakan sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang terjalin erat (dalam hal ini telah dibahas tanda yang terkandung dalam tradisi *njuh bulanan*, agama dan sosial). Unsur-unsur tersebut tidak memiliki fungsi atau makna sendiri, melainkan sangat ditentukan oleh hubungan unsur dalam keseluruhan.

Tak bisa dipungkiri tradisi budaya *njuh bulan* dalam masyarakat Sunda berisikan doa dan harapan yang senantiasa turut dipanjatkan. Melalui tradisi *njuh bulanan* ini menjadi media kumpul sosial kerabat dan sanak saudara yang mempererat hubungan sosial serta menjadikan bentuk aktivitas sosial terkait berbagi terhadap sesama, baik berupa rasa suka dan juga materi.

Slametan Kelahiran

KOSMOLOGI DAN TRADISI SELAMETAN SIKLUS HIDUP PADA MASYARAKAT JAWA BARAT

Lisan Nulhasanah, Hidayat Hasan,
Asep Ahmad Hidayat, Usman Supendi, Ajid Thohir

Kelahiran seorang bayi adalah sesuatu yang sangat diharapkan oleh masyarakat sehingga disambut dengan sukacita. Pada masyarakat Sunda di penyambutan kelahiran bayi dilakukan dengan cara *selamatan* sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt yang telah menganugerahkan seorang putra. *Selamatan* dilakukan dengan mengundang para tetangga untuk mendoakan si bayi, memberikan nama kepada bayi dan akhirnya diakhiri dengan makan bersama. Saat ini proses kelahiran di dilakukan oleh bidan dengan dibantu oleh dukun bayi kampung (*paraji*).³¹

Dalam menyambut kelahiran bayi, anak-anak di rumah boleh hadir setiap saat, yang penting mereka harus relatif cepat untuk menyambut kelahiran. Karena mereka harus menjaga keheningan dalam menyambut gembira kelahiran. Meskipun semua orang bisa berbicara yang menimbulkan kegaduhan (keributan) dalam menyambut bayi ke dunia. Setelah waktunya tiba, bidan (*paraji*) mengambil air di mulutnya dan meludahkannya ke dalam *vagina* ibu. Ia mengolesi perut ibunya dengan minyak kelapa dan *barangcang* (perangsang). Biasanya ibu-ibu (tetangga) tiba berkunjung dan tinggal menyaksikan. Mereka yang datang membelai rambut ibu yang akan melahirkan dan menyemangatnya. Sang ibu yang akan melahirkan diberi air hangat untuk diminum dan disuruh terus mengulang-ulang ucapan keyakinan keimanan kepada Allah. Setiap kali dia mencoba mendorong bayinya keluar (*ngaheujeun*), seseorang akan meniup bagian atas kepalanya.³² Ini dilakukan terutama oleh wanita tetangga, tetapi suaminya juga berpartisipasi. Ketika menjadi jelas bahwa dia akan mengalami “kesulitan”, pak haji yang merupakan *kuncen wali kuburan* yang dikirim mendampingi duduk di belakang kepalanya di sebelah kiri. Dia mengucapkan doa dan meniup kepala ibu yang akan melahirkan. Suaminya disuruh duduk di belakang kepalanya ke sisi kanan dan bersandar padanya. Kemudian dia melangkahi tubuhnya, di antara kedua kakinya, dan berjalan pergi. Ini untuk mendorong bayi mengikuti ayahnya. Ketika sang ibu menjadi haus, dia diberi segelas air yang telah didoakan oleh pak haji, pemuka agama tsb. Ketika ini tidak membantu, doa Islam ditulis di selembar kertas dan dimasukkan ke dalam segelas air³³. Dia diberitahu untuk meminum ini dengan harapan akan memberikan sedikit kelegaan.

Segera setelah bayi lahir bidan (*paraji*) membisikkan *kalimat thayibah (azan)* di telinganya, disertai nasihat untuk menghormati orang yang lebih tua dan adat (adat). Sementara dia menggosok tali pusar di wajahnya, dia menyuruhnya untuk tidak berbicara yang tidak perlu, sambil menyentuh mulutnya; sambil menyentuh matanya, supaya kelak dia tidak melihat hal-hal yang tidak baik untuk matanya; sambil menyentuh telinganya, supaya dia kelak tidak mendengar hal-hal yang tidak baik untuk telinganya.

Kemudian sang bayi dimandikan, sementara ibunya diurus oleh tetangga, dimandikan, dan dia belum dibolehkan duduk. Dia disuruh meregangkan tubuhnya untuk mencegah kram, kemudian harus duduk bersandar pada beberapa bantal di dinding. Setelah dimandikan, bayi diletakkan di atas papan. Nasi mentah (*beas*) ditempatkan di atas kain bersama dengan beberapa koin. Kain itu kemudian dilipat dan diletakkan di atas papan. Semua ini ditutupi dengan *sisi* (sarung wanita) dan bayi diletakkan di atasnya ditutupi dengan *sisi* lain. Selanjutnya bayi ditempatkan sebelah kanan ibunya. Hal ini dilakukan oleh nenek sang ibu yang mengucapkan doa sambil menurunkan bayinya. Selama empat puluh hari anak tidak boleh meninggalkan rumah, lagu-lagu dinyanyikan (*syi'ir nazhoman*) dan kisah-kisah

diceritakan. Ini memungkinkan ibu untuk beristirahat sementara ada orang terus-menerus hadir untuk menjaga bayi dan memastikan *kuntianak* dan *roh jahat* tidak menggangukannya. Jika karena alasan tertentu tidak ada yang bisa mengawasi bayi itu untuk sementara waktu, bayi itu ditutupi dengan celana ayahnya untuk mengelabui roh-roh itu agar berpikir bahwa seorang pria dewasa sedang berbaring di sana tidur daripada seorang bayi. Keranjang penanak nasi juga dapat ditempatkan di dekat anak. Keranjang ini memiliki wajah menakutkan yang dilukis di atasnya untuk menakut-nakuti roh. Hari tali pusar jatuh adalah kejadian seremonial berikutnya dalam kehidupan anak.³⁴

Selanjutnya *Hajat* diadakan dengan menggunakan bubur merah putih (*bubur beureum*, *bubur bodas*) untuk makanan. Bubur ini terbuat dari beras yang dibungkus dengan kain tempat bayi dibaringkan saat lahir. Dalam kasus bayi khusus ini diberi nama juga selama upacara ini. Terkadang penamaan bayi digabungkan dengan potongan rambut pertamanya, yang merupakan acara seremonial berikutnya dalam hidupnya. Nama bayi diberikan atas dasar perhitungan hari kelahirannya, yang mana nilai numerologi hari dan nama harus selaras. Nama bayi dipecah menjadi huruf-huruf *alfabet* Sunda yang masing-masing memiliki nilai numerik. Misalnya anak yang lahir Salasa Pon, maka Selasa bernilai: 3 dan pasaran Pon bernilai: 7, maka digabungkan nilainya menjadi 10. Bila anaknya diberi nama Ganwa, maka nilai huruf ga (16) dan wa (9) digabungkan menjadi 25. Nilai nama dan hari sekarang dijumlahkan: 25+10, menjadi 35. Angka terakhir ini: 35 dibagi 7. Maka hasilnya bulat (tidak meninggalkan sisa/sisa angka nol atau sama dengan sisa tujuh, sisa ini sangat baik yaitu "sangga waringin" (lima beringin sangat baik). Aspek sisa angka setelah dibagi 7 adalah sbb:

1	pencuri (maling)
2	marah (cepat marah)
3	jahat (orang jahat)
4	pendita mukti (tahan 5 pondok umur)
5	imam atau nabi)
6	padaring kebek (banyak masalah)
7/0	sangga waringin (lima beringin sangat baik)

Perhitungan hari kelahiran dan nama seperti di atas," keduanya secara bersama-sama mempengaruhi karakter seseorang. Jika hari tidak terlalu baik, gantilah dengan nama. Kedua hal ini juga mempengaruhi kecerdasan seseorang, bagaimana perasaan orang tentang dia, dan bahkan mungkin posisi sosialnya. dia bisa bangkit." Ketika bayi lahir tas kain disiapkan. Ke dalam tas ini ditempatkan tali pusar ketika jatuh, sejumlah uang, *panglay* (*Zingiber zerumbet Rosc.*), dan obat-obatan pencegahan. Potongan rambut pada upacara potong rambut ditempatkan di dalamnya nanti³⁵.



Upacara Potong Rambu Bayi ³⁶

TRADISI SLAMETAN SUNATAN: Pembersihan Alat Reproduksi dan Milah Ibrahim

Masa kanak-kanak diantara usia 3-5 tahun. Adapun masa perkembangan berikutnya adalah usia 6-12 tahun (usia sekolah), usia 13-20 tahun (usia remaja/adolesen), sebelum kemudian memasuki usia dewasa awal. Siklus hidup dalam pandangan masyarakat Jawa Barat yang di dalamnya terdapat beberapa tahap penting. Tahap pertama adalah kelahiran, di mana bayi yang baru lahir harus segera diberi nama dan diperkenalkan kepada keluarga dan tetangga³⁷. Tahap berikutnya adalah masa bayi yang disebut "*ngembat*", di mana bayi harus dilindungi dari berbagai bahaya dan harus ditempatkan di tempat yang aman. Selanjutnya, saat anak sudah berusia sekitar 40 hari, dilakukan ritual "*mandi tujuh bulanan*" yang menandakan awal dari pengenalan sosial dan agama³⁸. Setelah itu, tahap selanjutnya adalah "*khatam Quran*" atau mempelajari Al-Quran yang biasanya dilakukan ketika anak berusia sekitar 7-9.³⁹ Tahap ini menandakan awal dari pendidikan formal anak. Setelah itu, tahap berikutnya adalah masa remaja yang dijelaskan sebagai masa di mana anak-anak mulai mencari jati diri dan mengeksplorasi dunia luar. Pada tahap ini juga, biasanya dilakukan upacara pengangkatan sebagai orang dewasa dengan sunat. Usia rata-rata untuk sunat anak laki-laki adalah sekitar sembilan tahun, meskipun dapat bervariasi antara beberapa hari dan dalam satu kasus ekstrim, sebelum menikah.⁴⁰

Tradisi *khitanan* (sunatan), pada masyarakat Jawa Barat biasanya disambut dengan meriah untuk menggembirakan anak yang disunat. Ada yang menyambutnya dengan tradisi Sisingaan atau pun hiburan Kuda renggong pada masyarakat di Sumedang dan Priangan (Bandung). Di Singaparna (Tasikmalaya) seperti di kampung Naga, acara khitanan anak dilakukan dengan upacara adat yang mengandung unsur ritual dan sosial, dimana kegiatan dilakukan secara masal dan terdapat hiburan tradisional terbang sejak setelah upacara. Kegiatan ritual di dalamnya bertujuan meminta kelancaran Tuhan dan perlindungan dari gangguan makhluk halus, sehingga sebelum dikhitan keluarga anak akan bermalam dan berdoa di masjid. Setelah ritual *khitanan*, masyarakat melaksanakan hiburan *Terbang* sebagai ucapan syukur atas kelancaran acara *khitanan*.⁴¹

KOSMOLOGI DAN TRADISI SELAMETAN SIKLUS HIDUP PADA MASYARAKAT JAWA BARAT

Lisan Nulhasanah, Hidayat Hasan,
Asep Ahmad Hidayat, Usman Suspendi, Ajid Thohir

Adapun di masyarakat pintura (Cirebon) meskipun anak perempuan juga disunat (*dikhitan*) dan biasanya dilakukan saat ia masih bayi, peristiwa ini tidak dianggap penting untuk dirayakan—mungkin karena pengkhitanannya dilakukan secara simbolik. umumnya di masyarakat Sunda, yang terpenting untuk dirayakan adalah pernikahannya kelak, paling tidak dengan intensitas yang serupa dengan sunatan (khitanan) anak lelaki.⁴²

Salah satu peristiwa seremonial terpenting dalam kehidupan seorang anak laki-laki Sunda adalah sunatnya⁴³. Sunat dianggap sebagai tanda bahwa seseorang adalah seorang Muslim, dan dengan demikian menjadi anggota kaum (komunitas Muslim) di mana anak itu tinggal. Sunat pada dasarnya adalah ritus peralihannya ke dalam keanggotaan komunitas penuh. Anak laki-laki tersebut diharapkan memiliki pengetahuan dasar tentang Islam, seperti dapat membaca beberapa bagian Al-Qur'an.⁴⁴

Setelah banyak persiapan selesai, ayah atau kakek pergi ke *dukun paraji sunat* untuk menentukan hari dan waktu yang tepat untuk sunat. Kemudian seseorang dikirim ke paraji sunat dengan pesan mengenai tanggal dan waktu sunat. Sejumlah uang dikirimkan bersama dengan pesan sebagai *penenger* (uang muka). Biaya untuk sunat tidak ditetapkan. Tukang sunat menerima apa pun yang diberikan kepadanya, meskipun dia tahu bahwa sebuah keluarga tidak akan mempermalukan dirinya sendiri dengan memberi kurang dari yang biasanya (diyakini bahwa mereka mampu membayar untuk layanan tersebut). Ketika semua persiapan selesai, keluarga ayah anak laki-laki itu diundang. Undangan lain, seperti ke tetangga dan teman, dikirim ketika waktu acara semakin dekat, tetapi seperti yang ditunjukkan dalam diskusi tentang hajat, banyak dari orang-orang ini mengetahuinya dan mungkin membantu persiapannya.

Beberapa hari terakhir sebelum acara besar, masyarakat mulai berdatangan membawa bingkisan berupa beras dan sumbangan uang. Mereka yang membawa hadiah disugahi kue dan teh, dan wadah tempat mereka membawa hadiah diisi dengan permen sebagai balasannya. Semua manisan yang disiapkan, serta nasi yang disiapkan untuk perayaan dan nasi yang dibawa oleh teman dan tetangga, disimpan di goah (ruang penyimpanan). Di sana mereka dijaga oleh seorang wanita, *si candoli*.⁴⁵ Inilah yang harus disebutkan sebagai *wali puhun* (ahli ritual pertanian).⁴⁶

Tradisi lainnya dua hari sebelum sunat orang tuanya dan *paraji sunat* pergi ke makam leluhur si bocah. Di sini mereka “meminta restu” atas acara tersebut. Dikatakan bahwa jika kunjungan ini dihilangkan, para leluhur dapat “menggangu” acara tersebut. Dupa dibakar di kuburan dan setelah kuburan dibersihkan dengan rapi beberapa bunga berserakan di atasnya. Di pagi hari berikutnya, anak laki-laki itu mengenakan pakaian baru. Tergantung pada kekayaan keluarganya sehingga bisa terlihat seperti pangeran. Anak laki-laki itu dibawa ke tempat mandi, baik sungai atau sumur, dan dimandikan di air dengan tujuh jenis bunga (*siram kembang*). Kadang-kadang anak laki-laki itu dibawa ke tempat ini dengan menunggang kuda atau di kursi sedan, ditemani sekelompok pria yang menabuh genderang. Pada acara hajat yang diadakan di rumah kakek-nenek, terdapat beberapa unsur yang menarik.⁴⁷

Hajat dimulai dengan pidato pembukaan, diikuti oleh penyiraman dupa dan letakkan koin di rambut anak laki-laki. Setelah itu, anak tersebut dimandikan di sungai atau sumur dengan didampingi oleh anggota keluarga. Prosesi berlanjut dengan penyunatan anak laki-laki oleh *paraji*, sementara

orang-orang di sekitar melantunkan ungkapan pernyataan keimanan kepada tuhan. Setelah pemotongan selesai, mereka memberikan hadiah uang kepada anak laki-laki dan mengucapkan selamat. Terkadang, jika keluarga tidak mampu membiayai sunat sendiri, anak laki-laki bisa disunat bersama dengan putra atau cucu dari orang yang mengadakan pesta sunat tersebut.

Ritual *khitanan* adalah satu proses dalam siklus kehidupan bagi masyarakat Sunda (begitu pun di Kampung Naga) yang harus dilalui sebagai penyempurna keislaman seorang laki-laki. *Khitanan* oleh masyarakat di daerah Priangan lainnya disebut dengan *sepitan* atau *ngislamkeun*, disebut *sepitan* karena dahulu prosesnya dengan *menjepit kemaluan* seorang laki-laki sebelum dipotong bagian kulit luarnya. Sementara disebut *ngislamkeun* karena merupakan penyempurna bagi keislaman seorang laki-laki dengan menghilangkan najis yang menempel di anggota tubuhnya tersebut. seorang laki-laki yang berkhitan akan terhindar dari segala bentuk najis sehingga ketika beribadah bisa sah dan sempurna. *Khitanan* dilakukan bersamaan dengan ritual *gusaran* yaitu *khitan* bagi perempuan. Tradisi *khitanan* biasanya dilaksanakan pada bulan Rayagung (Dzulhijjah), namun kadang dilaksanakan pula pada bulan *hapit* (Dzulqaidah). Sementara itu di kalangan Masyarakat di Kampung Naga percaya bahwa bulan Rayagung merupakan bulan baik untuk melaksanakan acara-acara ritual. Masyarakat Kampung Naga mempercayai bahwa seorang anak laki-laki yang akan dikhitan harus didampingi oleh seorang anak perempuan. Karena anak perempuan merupakan bayangan anak laki-laki, ia adalah berpasangan sehingga dalam pelaksanaan khitanan selalu dibarengi dengan *gusaran* bagi anak perempuan. Tradisi khitanan di Kampung Naga dilakukan secara Bersama-sama agar perayaannya lebih meriah.⁴⁸

Sunatan atau khitanan (pemotongan bagian kulit dari alat reproduksi: kelamin) anak laki-laki merupakan tradisi milah Ibrahim yang diteruskan oleh ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. Dalam masyarakat Muslim, amalan atau praktik khitan dikaitkan dengan millah Nabi Ibrahim As yang dikenal sebagai bapak para Nabi. Terdapat Hadis yang menerangkan bahwa Nabi Ibrahim adalah orang yang pertama melaksanakan khitan dan beliau mengkhitan dirinya sendiri dengan beliang.⁴⁹

Tradisi Sunatan ini dimaksudkan untuk membersihkan secara fisik bagian alat kelamin yang dianggap bisa membawa kotor (najis). Karena anak akan memasuki usia taklif (mulai masuk pembelajaran ibadah seperti salat), dan syarat sah salat adalah bersih (suci) secara badan dari hadas atau najis. Maka tradisi sunatan merupakan bagian persiapan dari ritual keagamaan di awal masa kanak-kanak. Selain itu bagian persiapan pula ketika kelak memasuki siklus pernikahan. Mengandung makna memasuki jenjang pernikahan kelak lelaki atau wanita harus pandai menjaga kebersihan (kesucian) diri secara fisik dan secara moral.

TRADISI SLAMETAN PERNIKAHAN: Makna Simbolik di dalamnya

Upacara adat merupakan istilah yang ada dalam bahasa Indonesia. Bila hal ini dimasukkan dalam kajian antropologi maka istilah ini sejalan dengan upacara daur hidup atau rites of passage. Upacara daur hidup lebih cenderung pada seremoni, di mana di dalamnya ada sejumlah ritual. Trice

menyebutnya dengan “*A system of several rites connected with a single occasion or event*” Merupakan adaptasi dari H.M. Trice. “Rites and ceremonials in organizational culture”,⁵⁰

Pernikahan merupakan momen penting dalam masyarakat Jawa Barat. Acara ijab-kabul dikenal sebagai *Walimahan* yang dilakukan secara sederhana di masjid. Dalam upacara ini terdapat kegiatan *saweran*, yaitu *penyawer* membacakan pepatah sunda dan melemparkan beras ke arah pengantin. *Penyawer* duduk di depan pintu rumah pengantin sedangkan pengantin duduk di teras tetangga depan rumahnya.⁵¹

Pernikahan merupakan tahap siklus hidup masa dewasa, di mana seseorang memulai kehidupan keluarga. Pada tahap ini, terdapat banyak ritual dan upacara yang terkait dengan pernikahan dan keluarga. Kebanyakan di masyarakat Jawa Barat pernikahan biasanya lebih banyak dilaksanakan pada bulan Zulhijjah dalam istilah masyarakat Sunda disebut bulan Rayagung. Sehingga bulan ini bisa ditemukan banyak panggung-panggung acara pernikahan hampir di tiap kampung.

Kronologi upacara adat perkawinan dapat dibagi dalam tiga babak. Diurut mulai dari adat sebelum akad nikah, saat akad nikah dan sesudah akad nikah atau dalam bahasa *van Gennep* menjadi *preluminal*, *luminal* dan *postluminal*.⁵²

Persiapan Perkawinan

Pada adat perkawinan (pernikahan) masyarakat Sunda⁵³ dapat dibagi menjadi tiga bagian prosesi, yaitu: **pertama**, Tahapan Persiapan, **kedua**, pelaksanaan perkawinan, dan **ketiga**, pasca-perkawinan.

Untuk tahap persiapan, rinciannya sbb:

1) *Neundeun Omongan*: yaitu kunjungan orang tua laki-laki atau anaknya kepada orang tua perempuan untuk mengatakan isi hatinya untuk menyimpan janji (*neundeun omongan*). Orang tua laki-laki menginginkan agar bisa menyatukan anaknya dengan anak perempuan calon besan. Menurut Hasan Mustopa, orang yang mampu biasanya mengutus orang lain yang memiliki kecakapan dalam berbicara untuk proses *neundeun omongan* ini.⁵⁴

2) *Ngalamar*: nanyaan atau nyeureuhan yaitu kunjungan orang tua jejak untuk meminang/melamar si gadis. Dalam kunjungan tersebut dibahas pula mengenai rencana waktu pernikahannya. Sebagai acara penutup dalam *ngalamar* ini si pelamar memberikan uang sekedarnya kepada orang tua si gadis sebagai panyangcang atau pengikat, kadang-kadang dilengkapi pula dengan sirih pinang selengkapnya disertai kue-kue dan buah-buahan. Mulai saat itu si gadis telah terikat dan disebut orang bertunangan.

3) *Seserahan*: yaitu menyerahkan si jejak calon pengantin pria kepada calon mertuanya untuk dikawinkan kepada si gadis. Pada acara ini biasa dihadiri oleh para kerabat terdekat, di samping menyerahkan calon pengantin pria juga barang-barang berupa uang, pakaian, perhiasan, kosmetik dan perlengkapan wanita, dalam hal ini tergantung pula pada kemampuan pihak calon pengantin pria. Upacara ini dilakukan 1 atau 2 hari sebelum hari perkawinan atau ada pula yang melaksanakan pada hari perkawinan sebelum akad nikah dimulai.

4) *Ngaras dan siraman*. Aras adalah Ritual yang dilakukan untuk memohon ampunan dari orang tua, biasanya dengan membasuh kedua kaki orang tua. Sedangkan siraman, merupakan upacara yang untuk menyiram kedua calon mempelai oleh orang tua dan karuhun (sesepuh) yang masih hidup. Ritual

KOSMOLOGI DAN TRADISI SELAMETAN SIKLUS HIDUP PADA MASYARAKAT JAWA BARAT

Lisan Nulhasanah, Hidayat Hasan,
Asep Ahmad Hidayat, Usman Suspendi, Ajid Thohir

ini menjadi penanda bahwa ini adalah siraman terakhir seorang ayah dan ibu pada anaknya. Ia tidak akan lagi dimandikan oleh orang tua. Kedua calon mempelai melakukan ritual ini di rumah masing-masing.⁵⁵

5) Ngeuyek Seureuh, artinya mengerjakan dan mengatur sirih serta mengait-ngaitkannya. Upacara ini dilakukan sehari sebelum hari perkawinan, yang menghadiri upacara ini adalah kedua calon, orang tua calon pengantin dan para undangan yang telah dewasa. Upacara ini dipimpin oleh seorang pengetua. Benda perlengkapan untuk upacara ini seperti sirih beranting, setandan buah pinang, mayang pinang, tembakau, kasang jinem/kain, elekan, dan lain-lain, semuanya mengandung makna/perambang dalam kehidupan berumah tangga. Upacara ngeuyek seureuh dimaksudkan untuk menasihati kedua calon mempelai tentang pandangan hidup dan cara menjalankan kehidupan berumah tangga berdasarkan etika dan agama, agar bahagia dan selamat.

Lamaran dan Simbol Nyeuyek seureuh⁵⁶.

Mitos ini menyangkut entitas gaib yang disebut *Siri* yang dikaitkan dengan kekayaan, pertanian, dan matrilinealitas⁵⁷. Kemudian *Siri* yang hamil Pernikahan menempati urutan utama (penting) dalam kehidupan orang Sunda. Seseorang belum benar-benar menjadi anggota masyarakat sampai ia menikah dan dikaruniai anak. Dalam pernikahan ada upacara "*nyeuyek sureuh*." Ini memiliki makna simbolis sebagai gambaran pernikahan. *Seureuh* merupakan salah satu komponen utama dalam penyelesaian simbolik yang merupakan pusat upacara pernikahan melahirkan putrinya, *Sunne* (jeruk putih), di atas hamparan daun sirih di sebuah kebun pinang. Asosiasi simbolis antara *Siri*, *Dewi Sri*, dan *seureuh* (Indonesia: Sirik) *ajo jelas*⁵⁸.

Penggunaannya sebagai isyarat sambutan dalam hal apa pun sampai saat ini cukup penting. *Seureuh*, kemudian, dapat dilihat sebagai simbol pemukiman sebuah komunitas. Kandangnya di *bokor* selama kunjungan ke rumah mempelai pria adalah simbol dari fakta bahwa unit baru, yang berisi semua elemen penting untuk kelanjutan komuni akan segera didirikan. Begitu hari ditentukan, kedua rumah tangga sibuk menyiapkan segala sesuatunya. Rumah tangga pengantin pria menyiapkan berbagai makanan, pakaian untuk pengantin wanita, dan hadiah lainnya untuk dibawa ke pesta pernikahan. Rumah tangga pengantin wanita juga menyiapkan makanan dan pakaian pengantin wanita. Hadiah utama mereka adalah kamar tidur. Segala kebutuhan kamar tidur yang lengkap dirangkai oleh keluarga mempelai wanita, anak laki-laki dan keluarganya. Langkah ini disebut *nglamar* (mengusulkan).⁵⁹

Sekelompok kecil, biasanya tidak lebih dari tiga atau empat orang, datang ke rumah gadis itu. Calon pengantin pria melakukan sedikit atau tidak ada dari berbicara. Bahkan ketika orang tua gadis itu sangat tahu baik tentang apa kunjungan ini, mereka tidak akan membiarkannya mereka. Bagian dari ritualnya sangat formal percakapan yang berlangsung.⁶⁰ Pada titik ini ayah dapat dengan anggun berbalik menolak pengajuan dengan mengatakan bahwa dia menganggap putrinya terlalu muda untuk menikah. Tentu saja, dia juga bisa menerima lamaran itu. Setelah tujuan kunjungan jelas, gadis itu dipanggil dan ditanya apakah dia sesuai dengan lamarannya (menerima). semuanya baik-baik dan makanan dimakan untuk merayakan yang dimaksudkan pengangkutan. Meskipun seorang gadis dapat mengatakan tidak, dia tidak mungkin untuk melakukannya. Bahkan jika dia tidak mengetahui lamaran

itu, dia tidak akan mungkin melawan keinginan ayahnya. Pada acara lamaran ini biasanya waktu pernikahan tidak diatur pada pertemuan ini. Calon memberi gadis itu saputangan dengan sejumlah uang di dalamnya sebagai diambil dari niat baiknya, dan kemudian pesta pulang.⁶¹

Beberapa hari setelah lamaran seseorang dari keluarga gadis itu, biasanya di bawah ayah, datang ke rumah anak laki-laki itu untuk membicarakan tanggal pernikahan. Inilah yang disebut *ngabokoran*. *Bokor* adalah mangkok tempat *seureuh* dan hiasannya ditaruh pada saat ini. *Bokor* tentu saja dapat dilihat sebagai wadah, ini simbol. Diantaranya terkait usia pernikahan, yang mengandung usia 15 atau 16 tahun dan 18 atau 19 tahun untuk anak laki-laki. Kebetulan orang tua ingin menikahkan anak-anak mereka sebelum mereka mencapai usia, tetapi naib (pejabat agama di tingkat kabupaten) yang melakukan pernikahan pertama-tama akan mencoba untuk mencegah mereka dari ini, dan jika bujukan gagal, dia akan melakukan perkawinan *gantung* (*nikah gantung*) yang mana melarang pasangan itu hidup bersama (dalam satu atap untuk menghindari melakukan hubungan suami-isteri) sampai gadis itu mencapai usia yang pantas (matang).

Dalam masyarakat ada batasan tentang siapa yang boleh menikah, yang dilarang terutama anggota keluarga (*pro-creati*). Ada pula yang melarang pernikahan lintas generasi, tetapi ini hanya diikuti dalam kasus yang melibatkan kerabat dekat seperti paman dan bibi. Dalam kasus lain pertanyaan generasi hanya penting jika ada perbedaan besar antara pihak-pihak yang terlibat. Larangan nikah pula bagi anak-anak yang disusui di dada yang sama (*dulur sasusu*) atau anak-anak dari satu payudara, meskipun mereka bukan saudara kandung dan sama sekali tidak ada hubungan keluarga. Pemukiman tempat tinggal yang sempit (kecil) sangat memungkinkan seringnya anak-anak diberi payudara oleh orang lain. Ini sangat mungkin sebagian besar usia seseorang di pemukiman adalah *dulur sasusu*. Dengan begitu akan dianjurkan untuk mencari jodoh di luar pemukiman.

Adapun kini, tidak ada larangan menikah dengan saudara sepupu pertama—meskipun dianggap aneh—yaitu anak-anak dari saudara paman atau bibi atau kakak ayah dan ibu (*uwa*). Pernikahan dengan salah satu putri paman atau bibi diperbolehkan. Tetapi pernikahan dengan putri *uwa* dulu dilarang dan sekarang dianggap aneh. Pernikahan seperti ini dianggap *beyè* (tidak aman) karena anak laki-laki itu menikahi seorang gadis dari garis yang lebih tua. Hal ini juga dianggap *beye* untuk menikahi wanita yang lebih tua dari dirinya sendiri.

Selain pengecualian-kecualian tersebut, seorang pria dapat menikahi gadis mana pun yang dia nikahi. Jika ini ditahan, pernikahan tidak akan terjadi. Apakah pernikahan diatur oleh orang tua (dijodohkan) atau diputuskan pasangan sendiri, langkah pertama yang diambil ketika sudah siap, orang tua mempelai wanita ahli memasak. Orang ini keluarga wanita (*nu mangku hajat*) untuk memasak dengan tim ahli untuk kelompok besar, juga menunjuk *candoli* untuk tujuan yang sama seperti dalam upacara.⁶² Dan sehari sebelum akad nikah secara Islami mempelai pria datang ke rumah mempelai wanita. Kedatangan yang sudah diperhitungkan sesuai adat kepercayaan (numerologi), dihitung dengan tepat dengan hari pasarannya (manis-pahing). Hal ini dilakukan agar tidak ada kerugian (*naas*) yang akan menimpa dia dan keluarganya pada hari yang ditentukan.

Pelaksanaan Pernikahan

Saat pesta, pengantin pria, orang tuanya, saudara kandung dan kerabat lain serta teman-teman tidak dilewatkan. Apalagi jika banyak hadiah (*seserahan*) yang harus dibawa. Di rumah mempelai wanita rombongan disambut oleh mempelai wanita dan kepala rumah tangga (pribumi). Pengantin wanita telah didandani dengan pakaian baru dan didandani dengan desain *paraji*. Semua berpakaian, pengantin wanita duduk di depan kamar tidur, dikelilingi oleh *pakacarnya* (pembantunya), menunggu pengantin pria. Setelah saatnya mempelai pria dituntun ke mempelai wanita dan duduk di sebelahnya. Kemudian dari pihak pengantin pria, seorang pria terampil berbicara (*bujangga*) menyampaikan tujuannya kepada ayah mempelai wanita dengan pidato seserahan.⁶³

Ayah pengantin wanita membuat pidato penerimaan sebagai balasannya, berterima kasih kepada mereka atas hadiah mewah dan kemurahan hati mereka. Dalam tuturan penerimaan ini ia boleh menanyakan apakah barang yang dibawa merupakan pembawaan barang atau terbawa barang. Dalam hal perceraian, barang-barang pembawaan menjadi milik pengantin wanita, sedangkan barang-barang terbawa tetap menjadi milik pengantin pria. Para tamu di pesta itu adalah saksi atas jawabannya, yang membantu menyelesaikan masalah jika ada pertanyaan tentang hal itu nanti. Ketika semua ini sudah beres dan barang-barang itu dipindahkan, mereka diberikan kepada ibu pengantin wanita yang menitipkannya.

Selain bingkisan (*seserahan*), pengantin pria biasanya juga membawa barang-barang berikut: pakaian untuk pengantinnya, *salendeng* (selendang, sering digunakan untuk menggendong bayi), mungkin beberapa perhiasan dan uang sebagai emas kawin. Emas kawin ini kadang-kadang berjumlah sepuluh kali lipat dari jumlah uang yang dibawa selama ngalamar. Pada akhir sesi *seserahan hajat* diadakan untuk merayakan acara pesta tersebut, dan kemudian pengantin pria kini menjadi tanggung jawab calon mertuanya. Di malam hari, setelah resepsi diadakan upacara lain yaitu *ngeuyeuk seureuh*. Proses *ngeuyeuk seureuh* sebagai berikut. Area sekitar empat meter persegi ditandai di ruang tengah rumah. Di area ini dibentangkan kain, di atas kain ini diletakkan nampan dengan daun sirih masih di batang, beberapa kapur kapur (*apu*), gambir, tembakau dan potongan pinang (*jambe*) dengan daun sirih. Ini biasanya dibawa oleh pengantin pria. Di dekat *seureuh* (daun sirih dan hiasannya) diletakkan telur mentah, bakul berisi nasi campur uang logam dan kunyit, bunga campur, gula aren, kelos tenun, dan pakaian pengantin. Di dekatnya juga terdapat kendi kecil berisi air, baskom berisi air dan tujuh jenis bunga, balok sekam padi (*jublek*) dengan alat penumbuknya (*halu*). Semua ini ditutupi dengan lembaran lain dan beberapa tali digantung di sekitar rakitan. Tepat di luar kumpulan adalah lampu minyak dengan tujuh sumbu, semuanya menyala⁶⁴.

Acara prosesi ini mengandung makna simbolis bersatunya pengantin pria dan wanita dalam sebuah siklus penting masyarakat Sunda yaitu perkawinan. Yang mana rangkaian upacara perkawinan tersebut mengandung pelajaran dalam membangun rumahtangga antara suami dan isteri harus bisa menyatu-padukan perbedaan sifat dan karakter serta kebiasaan hidup sebelumnya—seperti disimbolkan dalam ritual “*ngeuyeuk seureuh*”. Perbedaan tersebut bisa disatupadukan secara harmonis

sebagaimana bersatunya secara harmonis semua bahan-bahan “ngeuyeuk seureuh” serta peralatan rumahtangga lainnya tersebut di atas.

SIMPULAN

Dalam Hidup masyarakat Jawa Barat, baik di Sunda-Priangan (sebagai simbol masyarakat ke pedalaman) ataupun di Cirebon yang dianggap mewakili masyarakat Pantai Utara Jawa (Barat) yang menyiratkan adanya empat tahapan penting yaitu (a) prosesi kehamilan, (b) prosesi kelahiran manusia, (c) sunatan (pembersihan alat reproduksi), dan (d) prosesi pernikahan. Setiap tahapan ini memiliki makna simbolis yang penting dalam membangun identitas dan hubungan sosial di masyarakat Jawa Barat (Sunda Priangan atau pun Cirebon-an).

Kehamilan sebagai tahapan awal pro-kreasi dalam masyarakat Sunda berangkat dengan tahap kelahiran (kehidupan awal) sehingga penting diadakan ritual selamatan supaya proses kehidupan bayi selamat dalam kehidupan di dunia. Tradisi Tingkeban (ritual 7 bulanan) ini memiliki latarbelakang sosio-historis pada masa prabu Jayabaya.

Kelahiran sebagai tahapan penting dalam kehidupan masyarakat Sunda, karena melalui kelahiran, seorang anak masuk ke dalam dunia dan menjadi bagian dari keluarga dan masyarakat. Anak harus disambut dengan gembira sebagai karunia (rezeki) dan harus dijaga keselamatan sejak masa kehamilan sampai lahir serta diberi nama yang baik (bermakna) supaya jadi doa baik kebaikan sepanjang hidupnya.

Khitanan merupakan tahap peralihan anak dari kehidupan anak-anak memasuki pada fase remaja dan ke kehidupan dewasa, dimana persiapan memasuki usia *taklif* (kewajiban beribadah) dan bersosialisasi dalam komunitas masyarakat. Proses dikhitan atau Sunat merupakan persiapan yang mengandung makna Pendidikan dalam keharusan menjaga kebersihan (kesucian) secara fisik biologis serta menjaga kesucian perilaku (moral); sebab begitu dewasa akan menghadapi tahapan pernikahan (rumahtangga) yang diharapkan melahirkan keturunan yang baik, bersih (suci) secara perilaku sehingga melahirkan keturunan baik.

Pernikahan merupakan tahapan paling penting dalam kehidupan masyarakat Jawa Barat, karena menandakan seseorang telah menjadi anggota masyarakat secara resmi dan memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan keturunan. Makna simbolis dari upacara adat pernikahan dalam pembahasan merupakan adat budaya yang menyimpan substansi pelajaran agama Islam supaya membangun kehidupan rumahtangga yang harmonis (sakinah mawaddah wa rahmah) serta berelasi dalam kehidupan sosial yang baik berkarakter dermawan, berjiwa sosial kemanusiaan dalam lingkup keluarga serta masyarakat luas.

Keempat bagian penting siklus hidup manusia dalam masyarakat Jawa Bara tersebut menunjukkan bahwa acara ritual upacara adat atau tradisi budaya yang dipengaruhi sistem berpikir kosmologis karena bentang alam (lingkungan hidupnya), sesungguhnya pula memiliki hubungan dengan substansi ajaran etika yang bersumber dari keagamaan yaitu ajaran Islam. Dalam hal ini terdapat relasi antara agama dan budaya lokal.

ENDNOTES

- ¹ H. Nugraha, R. Setiawan, & A. B. Hidayat. (2018). Cultural values in West Java traditional architecture. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science*, 5(9), 60-65.
- ² H. F. Nasution. (2015). Konstruksi kosmologi Jawa Barat: dari literatur kebudayaan dan praktik spiritualitas. *Jurnal Siosioteknologi*, 14(1), hlm 41-56.
- ³ Mulyono, H. (1966). *Kebudayaan Jawa Barat*. Bandung: Pustaka Jaya hlm 11.
- ⁴ Geertz, Clifford. (1990). *Works and Lives: The Anthropologist as Author*. Stanford, CA: Stanford University Press hlm 7-10.
- ⁵ Lihat: Gannep, Arnold A (1909) *Le Rites de Passage. Etude Systematique des Rites*. Libraire Critique: Paris; Geertz, Clifford (1975) *The Interpretation of Cultures*, Basic Books, Inc: New York.
- Lihat pula Saiful Anwar Matondang Yuda Setiawan, (2015), "*Teori Kebudayaan Interaksi Lokal dengan Wisata Regional dan Global*", Medan: Perdana Mitra Handalan

KOSMOLOGI DAN TRADISI SELAMETAN SIKLUS HIDUP PADA MASYARAKAT JAWA BARAT

Lisan Nulhasanah, Hidayat Hasan,
Asep Ahmad Hidayat, Usman Supendi, Ajid Thohir

- ⁶ Muhaimin AG, (2001), *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon, Jakarta: Logos*, hlm.198-199.
- ⁷ Muhaimin AG, (2001), *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon, Jakarta: Logos*, hlm. 199.
- ⁸ Diah Nur Hadiati, "RITUAL KEHAMILAN DALAM PROSES DAUR HIDUP MASYARAKATSUNDA Pregnancy Rituals in the Life Cycle Process of the Sunda Communit" (Jurnal Tradisi Lisan Nusantara, Volume 1, Nomor 2, 2021, hlm.35 ; Diah Nur Hadiati, *Bentuk, Makna, dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia pada Masyarakat Sunda* (Skripsi), Prodi Sastra Indonesia FIB Universitas Airlangga, 2016: 47.
- ⁹ M. M. M. Noor, "Kendari Port Development: The Meeting Point of Shipping and Trade Route in East Coast of Sulawesi, 1831-1945," *Journal of Maritime Studies and National Integration*, vol. 2, no. 2, pp. 75-85, Dec. 2018. <https://doi.org/10.14710/jmsni.v2i2.4217>
- ¹⁰ [tps://budaya.jawa.tradisi-upacara-tingkeban](https://budaya.jawa.tradisi-upacara-tingkeban), di akses pada tanggal 25-Juli 2021 dalam Gania Suci Febriyanti & Udin Juhrocin, "Analisis Urf terhadap Tradisi Acara Tujuh Bulanan Kandungan di desa Cileunyi Wetan kec. Cileunyi kab. Bandung," *Jurnal JIMMI* Vol. 2, No. 2, June 2017 M.
- ¹¹ [tps://budaya.jawa.tradisi-upacara-tingkeban](https://budaya.jawa.tradisi-upacara-tingkeban), di akses pada tanggal 25-Juli 2021 dalam Gania Suci Febriyanti & Udin Juhrocin, "Analisis Urf terhadap Tradisi Acara Tujuh Bulanan Kandungan di desa Cileunyi Wetan kec. Cileunyi kab. Bandung," *Jurnal JIMMI* Vol. 2, No. 2, June 2017 M.
- ¹² [tps://budaya.jawa.tradisi-upacara-tingkeban](https://budaya.jawa.tradisi-upacara-tingkeban), di akses pada tanggal 25-Juli 2021 dalam Gania Suci Febriyanti & Udin Juhrocin, "Analisis Urf terhadap Tradisi Acara Tujuh Bulanan Kandungan di desa Cileunyi Wetan kec. Cileunyi kab. Bandung," *Jurnal JIMMI* Vol. 2, No. 2, June 2017 M.
- ¹³ Al-Imam Muhyiddin Yahya Bin Syarifuddin An-Nawawi, *Kitab Al-Arba'in*; Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon, Jakarta: Logos* (2001), hlm.203.
- ¹⁴ Abdurrahman Misno, Bambang Prawiro, "Ritual Daur Hidup di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kec. Salawu Kab. Tasikmalaya Jawa Barat" (*Jurnal Kawalu: Journal of Local Culture* Vol 2, No. 2 (July–December), 2015, hlm. 127-128.
- ¹⁵ Amirt.etal." Stutterheim's enigma: The mystery of his mapping of the Majapahit kraton at Trowulan in 1941 *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 164, No. 4 (2008), pp. 411-430 (20 pages) <https://www.jstor.org/stable/27868517>.
- ¹⁶ Muhammad Iskandar, et al "*Sejarah Kebudayaan Islam*" Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. 2015. Hlm 224
- ¹⁷ Adreana Annisa, Dadan Rusmana, "Tafsir Tanda Dalam Tradisi Nujuh Bulanan Masyarakat Sunda: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol.25, No.2, Juni 2023 hlm.229
- ¹⁸ Sumber dari: Adreana Annisa, Dadan Rusmana, "Tafsir Tanda Dalam Tradisi Nujuh Bulanan Masyarakat Sunda: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce," dalam *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol.25, No.2, Juni 2023, hlm. 234)
- ¹⁹ Muhammad Iskandar, et al "*Sejarah Kebudayaan Islam*" Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. 2015. Hlm 224.
- ²⁰ Muhammad Iskandar, et al "*Sejarah Kebudayaan Islam*" Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. 2015. Hlm 224.
- ²¹ Adreana Annisa, Dadan Rusmana, "Tafsir Tanda Dalam Tradisi Nujuh Bulanan Masyarakat Sunda: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol.25, No.2, Juni 2023 hlm.231).
- ²² Sumber ilustrasi dari: Adreana Annisa, Dadan Rusmana, "Tafsir Tanda Dalam Tradisi Nujuh Bulanan Masyarakat Sunda : Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce "dalam *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol.25, No.2, Juni 2023, hlm. 239
- ²³ Adreana Annisa, Dadan Rusmana, "Tafsir Tanda Dalam Tradisi Nujuh Bulanan Masyarakat Sunda: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol.25, No.2, Juni 2023 hlm.230
- ²⁴ Sumber Ilustrasi dari: Adreana Annisa, Dadan Rusmana, "Tafsir Tanda Dalam Tradisi Nujuh Bulanan Masyarakat Sunda : Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce "dalam *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol.25, No.2, Juni 2023, hlm. 232

- ²⁵ Adreana Annisa, Dadan Rusmana, "Tafsir Tanda Dalam Tradisi Nujuh Bulanan Masyarakat Sunda: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol.25, No.2, Juni 2023 hlm.230
- ²⁶ Sumber ilustrasi dari: Adreana Annisa, Dadan Rusmana, "Tafsir Tanda Dalam Tradisi Nujuh Bulanan Masyarakat Sunda: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce" dalam *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol.25, No.2, Juni 2023, hlm. 237
- ²⁷ Muhammad Iskandar, et al "Sejarah Kebudayaan Islam" Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. 2015. Hlm 224., Geertz, Hildred. (1964). *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. New York: Free Press hlm 23, 30.
- ²⁸ Adreana Annisa, Dadan Rusmana, "Tafsir Tanda Dalam Tradisi Nujuh Bulanan Masyarakat Sunda: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol.25, No.2, Juni 2023 hlm.230).
- ²⁹ Sumber ilustrasi dari: Adreana Annisa, Dadan Rusmana, "Tafsir Tanda Dalam Tradisi Nujuh Bulanan Masyarakat Sunda: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce ", dalam *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol.25, No.2, Juni 2023, hlm. 240
- ³⁰ Sumber Ilustrasi dari: Adreana Annisa, Dadan Rusmana, "Tafsir Tanda Dalam Tradisi Nujuh Bulanan Masyarakat Sunda: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce ", dalam *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol.25, No.2, Juni 2023, hlm. 241
- ³¹ Abdurrahman Misno, Bambang Prawiro, "Ritual Daur Hidup di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kec. Salawu Kab. Tasikmalaya Jawa Barat" (*Jurnal Kawalu: Journal of Local Culture* Vol 2, No. 2 (July–December), 2015, hlm.128.
- ³² Koentjaraningrat, K. (1968). *Introduction to Indonesian Culture*. Jakarta: Djambatan.hlm 72-74.
- ³³ Koentjaraningrat, K. (1968). *Introduction to Indonesian Culture*. Jakarta: Djambatan.hlm.86
- ³⁴ Koentjaraningrat, K. (1968). *Introduction to Indonesian Culture*. Jakarta: Djambatan.hlm.41
- ³⁵ Upacara potong rambut adalah yang terakhir dalam rangkaian yang dimulai dengan kelahiran. Setelah ini, anak itu tumbuh dan hanya menjadi titik fokus upacara ketika, dalam kasus anak laki-laki, disunat. Pemotongan rambut (syukuran) dapat dilakukan pada hari ketujuh, ketujuh belas, dua puluh tujuh atau empat puluh setelah kelahiran. Upacara ini disebut syukuran dan merayakan fakta bahwa anak itu lahir dan semuanya baik-baik saja. Karena memotong rambut saat upacara ini maka kadang disebut juga cukuran (cukur potong rambut).
- ³⁶ <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/12/31/mengenal-7-upacara-adat-sunda-usai-kelahiran-si-buah-hati>
- ³⁷ Geertz, Hildred. (1964). *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. New York: Free Press hlm 23, 30.
- ³⁸ Geertz, Hildred. (1964). *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. New York: Free Press hlm.32; Wessing, Robert, (1976), *Cosmology and Social Behavior in A West Javanese Settlement*, Urbana, Illionis: University of Illionis, hlm.125-152.
- ³⁹ H. F. Nasution. (2015). Konstruksi kosmologi Jawa Barat: dari literatur kebudayaan dan praktik spiritualitas. *Jurnal Sosioteknologi*, 14(1), 41-56.
- ⁴⁰ Kipp, Rita Smith. (1973). *The Early Muslim Trading Community of the South Coast of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press
- ⁴¹ Meta Khairunnisa, "Kosmologi Ruang Adat Sebagai Identitas Pemukiman Kampung Naga, Tasikmalaya Jawa Barat," <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/teknik>, 35 (1), 2014, hlm. 51
- ⁴² Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon, Jakarta: Logos* (2001), hlm.211
- ⁴³ Meskipun ada bukti bahwa pria Sunda disunat sebelum kedatangan Islam (lih. Schricke et al., 1921; 1922), hari ini sunat dianggap sebagai kewajiban utama seorang pria Muslim. Seperti yang ditunjukkan oleh Hidding (1935:62), seseorang dapat tetap melajang sepanjang hidupnya, tetapi untuk tetap tidak disunat adalah hal yang tidak terpikirkan.
- ⁴⁴ Anak laki-laki bukan satu-satunya yang disunat di Jawa Barat. Usia rata-rata untuk sunat anak laki-laki adalah sekitar sembilan tahun, meskipun dapat bervariasi antara beberapa hari dan dalam satu kasus ekstrim, sebelum menikah (Atmasoediro, 1921: (03). Sunat seorang gadis dikatakan terjadi ketika dia sekitar sembilan tahun, ketika dia cukup umur untuk menjadi seorang Muslim, dalam Wessing, Robert, (1976), *Cosmology and Social Behavior in A West Javanese Settlement*, Urbana, Illionis: University of Illionis.hlm.125-152
- ⁴⁵ Ibid 61 lihat Wessing, Robert, (1976), *Cosmology and Social Behavior in A West Javanese Settlement*, Urbana, Illionis: University of Illionis.hlm.125-152

- ⁴⁶ Ibid 64. Lihat Wessing, Robert, (1976), *Cosmology and Social Behavior in A West Javanese Settlement*, Urbana, Illionis: University of Illionis.hlm.125-152.
- ⁴⁷ Moestapa (1946:58) menggambarkan bahwa paraji yang biasanya melakukan sunat adalah seorang wanita tua yang telah melahirkan anak laki-laki (paraji papads). Meskipun hajat ini dilaksanakan di ruang depan yang biasanya diperuntukkan bagi tamu laki-laki, hal tersebut tidak terlalu dianggap sebagai anomali mengingat usia dan pertimbangan yang ada. Pada acara tersebut, terdapat dekorasi meriah, makanan khas, dan perlengkapan sesajen, seperti sirih, tembakau, rajak, cawan dengan minyak kelapa, serta bunga dan koin perak. Lihat Wessing, Robert, (1976), *Cosmology and Social Behavior in A West Javanese Settlement*, Urbana, Illionis: University of Illionis.hlm.125-152.
- ⁴⁸ Abdurrahman Misno, Bambang Prawiro, "Ritual Daur Hidup di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kec. Salawu Kab. Tasikmalaya Jawa Barat" (*Jurnal Kawalu: Journal of Local Culture* Vol 2, No. 2 (July–December), 2015, hlm.128-129.
- ⁴⁹ Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhârî Hadis no.3107, Muslim Hadis no.4368 dan Ahmad Hadis no.7932. Tentang Ibrahim sebagai orang pertama yang melaksanakan khitan terdapat dalam alMuwaththo' Mâlik, Hadis no.1437. Hadis khitan Ibrahim ini berasal dari Abû Sufyân melalui sanad al-Zuhrî, 'Ubayd Allâh ibn 'Abd Allâh ibn 'Utbah, dari Ibn 'Abbâs, yang disebut dalam ilmu hadis sebagai sanad Ibn 'Abbâs, yaitu silsilah yang paling sah.
- ⁵⁰ dalam S.B. Bacharach & S.M. Mitchell (ed.), *Perspectives on organizational sociology: Teory and research* (Vol. 4) (Greenwich, Conn.: JAI Press, 1984); Lih. Harrison M. Trice and Janice M. Beyer, "Studying Organizational Cultures through Rites and Ceremonials" dalam: *Te Academy of Management Review*, Vol. 9, No. 4 (Oct., 1984), 658, published by Academy of Management dari: <http://www.jstor.org/stable/258488>.
- ⁵¹ Meta Khairunnisa, *Kosmologi Ruang Adat Sebagai Identitas Pemukiman Kampung Naga, Tasikmalaya Jawa Barat*, <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/teknik> Teknik, 35 (1), 2014, hlm. 51
- ⁵² van Gennep, 1960, 3. Kutipan dari Fiona Bowie, *the Anthropology of Religion*, 163
- ⁵³ , H. Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*, terj. M. Matyati Satrawijaya, Cet. Ke 3 (Bandung: PT. Alumni, 2010), hlm. 74-75. Dalam Mu'min Maulana, "Upacara Daur Hidup dalam Pernikahan Adat Sunda," pengantin, *Jurnal efeksi*, Volume 13, Nomor 5, Oktober 2013, hlm. 629
- ⁵⁴ (H. Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*, terj. M. Matyati Satrawijaya, Cet. Ke 3 (Bandung: PT. Alumni, 2010, hlm. 74-75.)
- ⁵⁵ (Tomas Wiyasa Bratawidjaya, *Upacara Perkawinan Adat Sunda* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), 32-33. Bandingkan dengan "Ngebakan atau siraman bertujuan untuk memandikan calon mempelai wanita agar bersih lahir dan batin sebelum memasuki saat pernikahan. Acara berlangsung pagi atau siang hari di kediaman calon mempelai wanita. Bagi umat Muslim, sebelum dimulai acara siraman terlebih dahulu diawali oleh pengajian atau rasulan dan pembacaan doa khusus kepada calon mempelai wanita. Prosesi yang tercakup dalam acara siraman adalah sebagai berikut: Ngecagkeun Aisan, Ngaras, Percampuran Air Siraman, dan siraman. [<http://padmaloka-tradisi.blogspot.com/2008/08/upacara-adat-sunda.html>].
- ⁵⁶ Seureuh selalu hadir dalam sesajen kepada Dewi Sri yang, seperti yang telah dibahas adalah simbolis dari dan pusat pengertian pemukiman serta padi Bahkan, dari mitos India Selatan yang dibahas oleh Class (1975) dapat disimpulkan bahwa Dewi Sri dan seureuh adalah Interchangeable jika tidak identik.
- ⁵⁷ Siri lahir dari polong bunga dari pohon pinang" dan kemudian "mengutuk tanah dan perkebunan suaminya, mengatakan bahwa baik ladang dan keluarganya akan ada setelah mandul" (Claus,1975:49)
- ⁵⁸ Menurut Macdonnell (1924:351) akar kata sir dalam bahasa Sansekerta berarti menggambar garis atau membajak yaitu Nji Mas Bumi Siti Pertivi.
- ⁵⁹ Pengecualian untuk hal ini dikemukakan oleh Soepono (1967:45) yang menyebutkan bahwa di Karesidenan Lebak, Jawa Barat, yang mengajukan lamaran adalah orang tua si gadis.
- ⁶⁰ Juru bicara tamu (bujangga; Moestapa, 1946:76): Kami datang ke sini untuk memperkenalkan diri dan terutama putra kami di sini. Kami mendengar bahwa Anda memiliki seorang putri usia menikah. Apakah dia masih tersedia atau dia sudah berjanji?
- ⁶¹ Moestapa (1946:76) melaporkan bahwa pemberian dari mempelai laki-laki ke ini tidak diberikan pada kunjungan pertama karena seluruh urusan sampai dirahasiakan. Hanya ketika tujuan yang

- diinginkan sudah dekat, seseorang dikirim dengan hadiah dan pernikahan yang dimaksud dirayakan dengan makan.
- ⁶² Sehari sebelum pernikahan para juru masak memulai pekerjaan mereka. disebut ngaleunggeuh atau ngangkat (awal jatah) (lihat juga Moestapa, 1946). Pengarah makanan sangat senang dalam pekerjaannya oleh panan, bibi, dan wua (bibi dan chal, dan oleh tetangga dekat pengantin wanita. Anggota keluarga ini tiba di rumah pengantin wanita hingga tiga hari sebelum pernikahan untuk memberikan bantuan yang mungkin diperlukan.
- ⁶³ Saya, adik laki-laki Tuan X, datang ke sini sebagai Utusan Pak X untuk melahirkan anak ini dan barang yang dibawanya: selembar kain, beberapa dapur peralatan makan, sayuran, cukup untuk disumbangkan dengan apa yang ingin kami lakukan di sini. Ini dimaksudkan cukup sederhana. 1 anak, saya memberikan setetes dari darahnya, sehelai rambut dari kepalanya, keduanya—pagi dan sorenya. Begitu juga kebodohnya dan kesalahannya. Selain itu, saya harap Anda akan menerima sedikit uang ini untuk membantu biaya urusan ini. Selanjutnya kami berharap anak-anak kita akan hidup damai bersama, itu keberuntungan akan mengikuti mereka, dan bahwa mereka akan memiliki panjang umur bersama. (Lihat juga Moestapa, 1946).
- ⁶⁴ Menurut (Hidding, 1935:44) jenis lampu (palita) ini sudah cukup tua di kalangan orang Sunda. Seluruh kumpulan ini disebut kebon alas (kebun hutan) dan mungkin merupakan simbol dari pembukaan hutan di mana Dewi Sri memulai pemukiman (lihat Bab 4; lihat juga Quaritch-Wales. 1959).

REFERENSI

- Abdullah, K. D. Wijaya, & M. R. Suwandi. 2019. *Social resilience of traditional neighborhoods in West Java, Indonesia*. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, 551, 012005.
- AG, Muhaimin, 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos
- Amirt., et al. 2008. "Stutterheim's enigma: The mystery of his mapping of the Majapahit kraton at Trowulan in 1941 Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Vol. 164, No. 4, pp. 411-430 (20 pages), <https://www.jstor.org/stable/27868517>
- Annisa, Adreana & Dadan Rusmana. 2023, "Tafsir Tanda Dalam Tradisi Nujuh Bulanan Masyarakat Sunda: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol.25, No.2, Juni 2023
- Booth, W.C., Colomb, G.G., & Williams, J.M. 2008. *The Craft of Research*. University of Chicago Press.
- Gania Suci Febriyanti & Udin Juhrodin, "Analisis Urf terhadap Tradisi Acara Tujuh Bulanan Kandungan di desa Cileunyi Wetan kec. Cileunyi kab. Bandung," *Jurnal JIMMI* Vol. 2, No. 2, June 2017 M
- Gannep, Arnold A.1909. *Le Rites de Passage. Etude Systematique des Rites*. Libraire Critique, Paris
- KOSMOLOGI DAN TRADISI SELAMETAN SIKLUS HIDUP PADA MASYARAKAT JAWA BARAT**
Lisan Nulhasanah, Hidayat Hasan,
Asep Ahmad Hidayat, Usman Sependi, Ajid Thohir

- Geertz, Hildred. 1964. *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. New York: Free Press.
- Geertz, Clifford. 1975. *The Interpretation of Cultures*, Basic Books, Inc: New York
- Geertz, Clifford. 1990. *Works and Lives: The Anthropologist as Author*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Hidding, K.A.H.1935. *Gebruiken en godsdiensten der Soendaneezen*, Batavia The Asia Foundation.
- <https://surabaya.kompas.com/read/2022/01/29/151748178/tradisi-tingkeban-asal-usul-rangkaian-dan-tujuannya?page=all>
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/12/31/mengenal-7-upacara-adat-sunda-usai-kelahiran-si-buah-hati diakses 13 september 2023>
- Iskandar, Muhammad et al. 2015. "Sejarah Kebudayaan Islam" Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kipp, Rita Smith. 1973. *The Early Muslim Trading Community of the South Coast of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Khairunnisa, Meta. 2014. "Kosmologi Ruang Adat Sebagai Identitas Pemukiman Kampung Naga, Tasikmalaya Jawa Barat," <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/teknik>, 35 (1).
- Koentjaraningrat, K. 1968. *Introduction to Indonesian Culture*. Jakarta: Djambatan.
- Maulana, Mu'min. 2013. "Upacara Daur Hidup dalam Pernikahan Adat Sunda", dalam *Jurnal Refeksi*, Volume 13, Nomor 5, hlm.623-640
- Matondang, Saiful Anwar & Yuda Setiawan. 2015. "Teori Kebudayaan Interaksi Lokal dengan Wisata Regional dan Global, ", Medan: Perdana Mitra Handalan
- Misno, Abdurrahman, Bambang Prawiro. 2015." Ritual Daur Hidup di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kec. Salawu Kab. Tasikmalaya Jawa Barat" (*Jurnal Kawalu: Journal of Local Culture* Vol 2, No. 2 (July–December).
- Mulyono, H. 1966. *Kebudayaan Jawa Barat*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Nasution, H. F. 2015, "Konstruksi kosmologi Jawa Barat: dari literatur kebudayaan dan praktik spiritualitas," *Jurnal Sositologi*, 14(1), 41-56.
- Noor, M. M. M. 2018. "Kendari Port Development: The Meeting Point of Shipping and Trade Route in East Coast of Sulawesi, 1831-1945," *Journal of Maritime Studies and National Integration*, vol. 2, no. 2, pp. 75-85. <https://doi.org/10.14710/jmsni.v2i2.4217>
- Nugraha, H., R. Setiawan, & A. B. Hidayat. 2018, "Cultural values in West Java traditional architecture," *International Journal of Advanced Engineering Research and Science*, 5(9), 60-65.
- Nur Hadiati, Diah. 2021. "Ritual Kehamilan dalam Proses Daur Hidup Masyarakat Sunda (Pregnancy Rituals in the Life Cycle Process of the Sunda Community)" *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, Volume 1, Nomor 2.
- Nur Hadiati, Diah. 2016, *Bentuk, Makna, dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia pada Masyarakat Sunda* (Skripsi), Surabaya: Prodi Sastra Indonesia FIB Universitas Airlangga
- Robson, C. 2011. *Real World Research: A Resource for Users of Social Research Methods in Applied Settings*. Wiley.
- Wessing, Robert.1976. *Cosmology and Social Behavior in A West Javanese Settlement*, Urbana, Illinois: University of Illinois
- Yin, R.K. 2017. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.